

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Ruang Lingkup *Auditing* dan Auditor

2.1.1.1. Pengertian *Auditing*

Auditing merupakan suatu tindakan yang membandingkan antara fakta atau keadaan yang sebenarnya (kondisi) dengan keadaan yang seharusnya (kriteria). Pada dasarnya audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan untuk menilai atau melihat apakah yang kriteria yang ditetapkan dijalankan sebagaimana mestinya.

Menurut Mulyadi (2014:9) definisi audit adalah :

“*Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Menurut Messier, Clover dan Prawitt yang diterjemahkan oleh Linda Kusumaning Wedari (2014:12) pengertian *auditing* adalah:

“*Auditing* adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut Hery (2016:10) pengertian *auditing* adalah:

“Pengauditan (*auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian

ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut Soekrisno Agoes (2015:4) pengertian *auditing* adalah :

“*Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Berdasarkan beberapa definisi *auditing* di atas dapat diinterpretasikan bahwa audit atau pemeriksaan harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten terhadap laporan keuangan yang disajikan kliennya atau manajemen untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan tujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan.

2.1.1.2. Jenis-jenis *Auditing*

Auditing dapat dibagi dalam beberapa jenis yang dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit tersebut.

Menurut Soekrisno Agoes (2014:9), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas :

1. Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
3. Pemeriksaan Internal (*Intern Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan

dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

4. Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan System Electronic Data Processing (EDP).

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih

bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2014:16) terdapat 3 jenis audit yaitu sebagai berikut:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)
Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif.
2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)
Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.
3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)
Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau saja lainnya.

Dari beberapa jenis-jenis *auditing* di atas dapat diinterpretasikan bahwa bahwa dari berbagai jenis audit yang dilakukan, keseluruhan audit memiliki tujuan yang hampir sama yaitu menilai bagaimana manajemen mengoperasikan perusahaan, mengelola sumber daya yang dimiliki, meningkatkan efisiensi proses dalam mencapai tujuan perusahaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

2.1.1.3. Tujuan *Auditing*

Pada dasarnya, tujuan audit laporan keuangan adalah untuk menilai kewajaran atau kelayakan penyajian laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Adapun kelayakan dan kewajaran ini mengacu pada prinsip akuntansi yang berterima umum dan selanjutnya atas penilaian tersebut akan tercermin pada opini audit.

Menurut Arens, Elder, Beasley (2015:168) tujuan audit adalah:

“Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2011:110:1) tujuan audit adalah:

“Tujuan audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat.”

Menurut Tuanakotta Theodorus M (2014:84) tujuan audit adalah:

“Tujuan auditing untuk mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.”

Dari beberapa tujuan *auditing* di atas dapat diinterpretasikan bahwa tujuan *auditing* adalah untuk mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

2.1.1.4. Standar *Auditing*

Untuk melakukan auditing diperlukan standar yang dapat menjadi acuan dalam audit. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah kodifikasi berbagai pernyataan standar teknis yang merupakan panduan dalam memberikan jasa bagi Akuntan Publik di Indonesia, SPAP merupakan hasil pengembangan berkelanjutan standar profesional akuntan publik yang dimulai sejak 1973. SPAP dikeluarkan oleh dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (Rachmianty, 2015).

Standar *auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2014:33) adalah sebagai berikut :

1. Standar Umum

Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut :

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
- Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman buktibukti audit, compliance test, substantive test, analytical review, sampai selesai audit field work.
- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.
3. Standar Pelaporan
- Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.
- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkandalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
 - d. Laporan audit harus memuat sesuatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggung yang dipikulnya.

Menurut SPAP (2011:150) standar audit dibagi menjadi 3 (tiga) bagian sebagai berikut:

- 1. Standar Umum

- a. Audit harus dilakukan oleh dua orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
 - b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
 - c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.
2. Standar Pekerjaan lapangan
- a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risik salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
 - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
- a. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
 - c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informative belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.
 - d. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditornya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor, dalam laporan auditor

Dari beberapa standar audit di atas dapat diinterpretasikan bahwa standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan. Standar audit menjadi

bagian terpenting untuk mengetahui bagaimana kondisi sebuah perusahaan. Hal ini akan menjadi sarana melakukan strategi dan juga mengevaluasi setiap hal yang diambil dalam keputusan perusahaan tersebut.

2.1.1.5. Pengertian dan Jenis-jenis Auditor

Auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi dan juga suatu aktivitas audit dilakukan oleh seorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan.

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2015:4) auditor adalah :

“Auditor adalah yang melakukan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Menurut Mulyadi (2014:1) auditor adalah :

“Auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada auditee untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji”.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa auditor merupakan orang yang sangat memegang peranan penting dalam aktivitas audit dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan audit sesuai dengan standar profesionalnya.

Menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:54) jenis-jenis auditor dibagi menjadi 7 macam, yaitu :

1. Akuntan Publik (*Public Accounting Firm*)

Akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

2. Auditor Intern (*Internal Auditor*)
Auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan efektivitas dan efisiensi prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan berbagai organisasi.
3. Manajemen Auditor (*Operational Audit*)
Manajemen audit disebut juga operational audit, functional audit, systems audit yang merupakan pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Manajemen audit bertujuan menghasilkan perbaikan dalam pengelolaan aktivitas objek yang diterima dengan membuat rekomendasi tentang cara-cara pelaksanaan yang lebih baik dan efisien.
4. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)
Badan pemeriksaan keuangan adalah lembaga tinggi negara dalam system ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara. Menurut UUD 1945, BPK merupakan lembaga bebas dan mandiri. Anggota BPK dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dan diresmikan oleh Presiden. Nilai-nilai dasar yang dipegang teguh oleh BPK RI adalah sebagai berikut :
 - a. Independensi
 - b. Integritas
 - c. Profesionalisme
5. Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP)
Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan atau yang disingkat BPKP adalah lembaga pemerintah non-departemen Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan dibidang pengawasan keuangan dan pembangunan.
6. Inspektorat Jenderal (Itjen) di Departemen
Dalam Kementrian Negara Republik Indonesia, Inspektorat Jenderal (Itjen) adalah unsur pembantu yang ada disetiap departemen/kementrian yang bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan departemen kementriannya.
7. Badan Pengawasan Daerah (Bawasda)
Badan pengawas daerah adalah sebuah badan/lembaga fungsional yang ada dalam lingkungan pemerintah daerah di Indonesia baik pada tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian dan atau keterampilan dibidang pengawasan dan bersifat mandiri. Badan pengawas daerah dibentuk untuk melakukan pengawasan

penggunaan anggaran pemerintah daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam rangka mendukung peningkatan kinerja instansi pemerintah daerah.

Sedangkan, menurut Abdul Halim (2015:11-12) jenis-jenis auditor dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, diantaranya ialah :

1. Auditor Internal
Auditor internal merupakan karyawan suatu perusahaan tempat mereka melakukan audit. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan auditor operasional dan audit kepatuhan. Meskipun demikian, pekerjaan auditor internal dapat mendukung audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor independen.
2. Auditor Pemerintah
Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas utamanya adalah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai organisasi dalam pemerintah. Audit ini dilaksanakan oleh auditor pemerintah yang bekerja di BPKP dan BPK. Disamping itu, ada auditor pemerintah yang bekerja di Direktorat Jenderal Pajak. Tugas auditor perpajakan ini adalah memeriksa pertanggungjawaban keuangan para wajib pajak baik perseorangan maupun yang berbentuk organisasi kepada pemerintah.
3. Auditor Independen
Auditor independen adalah para praktisi individual atau anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada klien. Klien tersebut merupakan perusahaan bisnis yang berorientasi laba, organisasi nirlaba, badan-badan pemerintahan, maupun individu perseorangan. Auditor harus independen terhadap klien pada saat melaksanakan audit maupun saat pelaporan hasil audit. Audit independen menjalankan pekerjaannya di bawah suatu kantor akuntan publik.

Dari beberapa jenis auditor di atas dapat diinterpretasikan bahwa jenis auditor terbagi beberapa jenis yakni auditor publik, auditor internal, auditor pemerintah, manajemen auditor dan auditor independen atau eksternal. Semua jenis auditor tersebut berperan penting untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap laporan keuangan. Jenis-jenis auditor memiliki ruang lingkup pekerjaan

dan kekhususan masing-masing. Pembagian jenis auditor ini memudahkan bagi auditor untuk memahami ruang lingkup pekerjaannya.

2.1.2. *Moral Reasoning*

2.1.2.1. Definisi *Moral Reasoning*

Moral adalah tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat yang berhubungan dengan nilai-nilai susila, larangan, tindakan salah ataupun benar dan juga mengacu pada baik buruknya perilaku manusia (Mukino, Purnomo dan Suntoro, 2016:104).

Menurut *Fox and DeMarco* (1990:124) definisi *moral reasoning* adalah :

“*Moral reasoning is a reason as a basis for someone to take action or a reason as a basis for someone to criticize or justify an action.*”

“Penalaran moral adalah alasan sebagai dasar seseorang untuk melakukan tindakan atau alasan sebagai dasar seseorang untuk mengkritik atau membenarkan suatu tindakan.”

Menurut Al-Fithrie (2015:19) definisi *moral reasoning* yaitu :

“*Moral reasoning* merupakan sikap mental dan emosional yang dimiliki seseorang sebagai anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas serta loyalitas pada kelompok.”

Graffikin dan Lindawati (2012:6) mendefinisikan *moral reasoning* adalah :

“*Moral reasoning* adalah sebuah penjelasan yang tujuannya adalah untuk menjelaskan proses yang dialami seorang individu dalam mengambil sebuah keputusan etis, atau menggambarkan sebuah proses pembentukan

tingkah laku berdasarkan penilaian moral individu (*cognition-judgment-action process*).”

Dari beberapa definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa *moral reasoning* memberikan alasan-alasan dalam mengikuti atau melawan keyakinan moral sebagai usaha untuk menunjukkan bahwa keyakinan tersebut benar atau salah. Keberadaan *moral reasoning* adalah untuk menunjukkan mengapa sebuah tindakan dianggap salah atau mengapa sebuah keputusan dianggap benar.

2.1.2.2. Tingkatan *Moral Reasoning*

Menurut Gaffikin dan Lindawati (2012:10) perkembangan moral terjadi pada tiga tingkat memiliki dua tahap yang berbeda, sebagai berikut :

1. Tingkat moralitas pra-konvensional
 Bagi orang pra-konvensional, aturan dan harapan sosial adalah sesuatu yang berada di luar diri sendiri
 Tahap 1: konsekuensi fisik dari tindakan, penghindaran hukuman
 Tahap 2: kepuasan kebutuhan sendiri
2. Tingkat moralitas konvensional
 Orang konvensional mengidentifikasi dirinya kepada orang lain
 Tahap 3: keinginan untuk menyenangkan orang lain
 Tahap 4: menghormati otoritas dan melestarikan aturan masyarakat
3. Tingkat moralitas pasca-konvensional
 Orang post-konvensional membedakan diri dari aturan dan harapan orang lain dan mendefinisikan nilai-nilai tersembunyi dalam hal prinsip-prinsip yang dipilih sendiri.
 Tahap 5: Moralitas kontrak, hak individu dan hukum yang diterima secara demokratis
 Tahap 6: Prinsip moral dan etika universal

Adapun penjelasan mengenai tingkatan *moral reasoning* menurut Wisesa (2011:141) adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Pra-Konvensional
 Meliputi tahap 1 dan 2, seorang individu memahami pengertian benar dan salah berdasarkan Konsekuensi yang diterima, misalnya hukuman, hadiah, atau pemenuhan kebutuhan pribadi.

Tahap 1 Orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman.

Pada tahap pertama, seorang mengasosiasikan penilaian baik dan buruk dengan konsekuensi fisik dari suatu tindakan. Ketika seorang menerima hukuman atas tindakannya, maka ia akan memahami bahwa tindakannya itu salah. Dibandingkan dengan modus penalaran tahap pertama.

Tahap 2 merepresentasi penalaran yang menilai apa yang baik itu dalam rangka pemenuhan kepentingan pribadi seseorang. Orang mulai dapat memahami bahwa orang lain memiliki kebutuhan individualnya sendiri dan bahwa organisasi sosial dibangun atas dasar pertukaran seimbang antara kepentingan satu orang dengan kepentingan orang lain. Baik penalaran pada tahap pertama dan kedua ini bersifat egosentri.

2. Tingkat konvensional, yaitu tahap 3 dan tahap 4, individu memahami benar atau tidak secara moral sebagai kesesuaian keputusan yang diambil dengan harapan orang lain atas dirinya, baik dalam konteks relasi interpersonal (tahap 3) dan pelaksanaan peran individu di dalam sistem sosial yang lebih luas dan abstrak (tahap 4)

Tahap 3: otorisasi anak baik Keputusan yang baik adalah keputusan yang mengakomodasi harapan orang lain, melakukan apa yang “baik” di mata orang lain, apa yang disetujui orang lain, berperilaku sesuai dengan permintaan seseorang, atau sikap loyal dan dapat dipercaya kepada kelompok dekat. Perspektif sosial individu pada tahap ini menunjukkan kesadaran akan harapan dan kesepakatan mutual, perasaan atau cara pandang orang lain, dan bahwa kepentingan kelompok sosial lebih besar dari pada kepentingan diri sendiri.

Tahap 4: Orientasi otorisasi

Apa yang benar adalah melaksanakan kewajiban yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan mempertahankan kelompok sosial sebagai satu kesatuan. Mereka yang ada di tahap keempat ini memahami bahwa tanpa ada standar hukum sama, kehidupan manusia akan kacau balau, dimana ia sudah dapat menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. Hukum dipandang sebagai jaminan atas interpersonal, kenyamanan, dan hak-hak personal.

3. Tingkat Pasca Konvensional

Yaitu tahap 5 dan 6, individu bergerak ke pemahaman moral yang lebih dalam lagi dan lebih universal.

Tahap 5: Orientasi Kontak sosial

Seseorang menyadari bahwa ada aturan relative dan ada hak dan nilai yang non-relatif (absolute). Aturan relative ada dalam konteks kelompok masyarakat tertentu dan harus dijunjung karena merupakan dasar kontrak sosial. Di sisi lain, hak dan nilai nonrelatif, seperti misalnya hak untuk hidup dan hak atas kebebasan, harus dijunjung terlepas dari opini public atau kehendak mayoritas.

Tahap 6: Orientasi Prinsip etika

Seseorang mulai beralih ke prinsip moral universal yang diikuti bukan karena disetujui secara komunal di dalam kontrak sosial, tetapi karena

berasal dari kesamaan hak asasi manusia dan rasa hormat terhadap kemanusiaan martabat individu. Faktor kritis dalam menentukan apa yang secara etis benar adalah prinsip moral yang universal, konsistensi, komprehensif, dan logis yang ada di dalam hati nurani yang bukan berdasar pada rasa takut dan rasa bersalah hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi.

Dari beberapa definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa tingkatan *moral reasoning* dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Tidak ada suatu fungsi yang berada dalam tahapan tertinggi sepanjang waktu, juga tidak dimungkinkan untuk melompati suatu tahapan; setiap tahap memiliki perspektif yang baru dan diperlukan, dan lebih komprehensif, beragam, dan terintegrasi dibanding tahap sebelumnya.

2.1.2.3. Pengukuran *Moral Reasoning*

Penalaran moral dapat diukur menggunakan *Multidimensional Ethics Scale* (MES). Secara spesifik MES mengidentifikasi nasionalitas dibalik alasan moral dan mengapa responden percaya bahwa suatu tindakan adalah etis.

Menurut Gaffikin dan Lindawati (2012:12) terdapat 5 pengukuran moral yang tercermin dalam MES, yaitu:

1. Justice

Pengukuran ini menyatakan bahwa adanya keadilan moral sebagai penentu tindakan yang dikatakan benar. Pengukuran ini dicerminkan dalam tindakan seseorang itu berperilaku jujur dan berusaha tidak memihak satu sama lain.

2. Relativism

Pengukuran ini beranggapan bahwa etika dan nilai-nilai bersifat umum namun terikat pada budaya (model penalaran pragmatis). Pengukuran ini juga dicerminkan dalam tindakan yang dilakukan oleh seseorang dapat menerima pandangan individu lain.

3. Egoism

Pengukuran ini menyatakan bahwa dalam memaksimalkan kesejahteraan setiap individu.

4. *Utilitarianism*

Penalaran moral merupakan salah satu dari filosofi konsekuensi, hal ini merupakan inti dari konstruk *utilitarianism*. Pengukuran ini dicerminkan dalam tindakan tertentu seseorang dapat menghasilkan sejumlah manfaat dan dapat meningkatkan eksistensi perusahaan.

5. *Deontology*

Metode penalaran dengan menggunakan logika untuk mengidentifikasi tugas atau tanggung jawab yang akan dilakukan, hal ini merupakan inti dari konstruk *deontology or contractual*. Dalam seorang auditor memiliki aturan terkait profesinya dalam melaksanakan tugas audit. Pengukuran ini dicerminkan dalam tindakan seseorang mampu melakukan perintah sesuai tujuan dan mampu melakukan tindakan secara objektif.

Dari penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa pengukuran *moral reasoning* dapat dilihat dari keadilan moral, etika dan nilai-nilai bersifat umum namun terikat pada budaya, memaksimalkan kesejahteraan, memaksimalkan manfaat dan meminimalkan biaya, dan menggunakan logika untuk mengidentifikasi tugas atau tanggung jawab yang akan dilakukan.

2.1.3. Kecerdasan Emosional

2.1.3.1. Definisi Kecerdasan Emosional

Definisi kecerdasan emosional menurut Goleman (2015:11) sebagai berikut :

“Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertindak gigih/bertahan menghadapi keadaan-keadaan yang frustrasi; mengendalikan dorongan hati/rangsangan dan tidak melebihi lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.”

Menurut Goleman, (2015:513) definisi kecerdasan emosional sebagai berikut :

“Kecerdasan emosional adalah kemampuan memantau dan

mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan untuk memadu pikiran dan tindakan.”

Menurut Ary Ginanjar (2012:11) definisi kecerdasan emosional adalah :

“Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa dan mendengarkan suara hati, dan suara hati akan menuntun kepada rasa aman kekuatan serta kebijaksanaan, suara hati diibaratkan seperti kompas yang menuntun manusia pada prinsip yang benar.”

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan dasar seseorang untuk mengenali dan menggunakan emosi. Cherniss (2010:17) menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai berikut :

“Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat dan mengekspresikan emosi, menstimulasi emosi dalam pikiran, memahami dan bernalar dengan emosi, dan mengatur emosi dalam diri dan orang lain.”

Menurut Artana, Nyoman, dan Ananta (2014:9) definisi bahwa *emotional quotient* sebagai berikut :

“Kecerdasan emosional adalah susunan pengetahuan, kemampuan emosional dan sosial yang mempengaruhi kemampuan untuk mengatasi tuntutan lingkungan yang meliputi:

1. Kemampuan untuk mengekspresikan diri,
2. Kemampuan berhubungan dengan orang lain,
3. Kemampuan untuk menghadapi emosi dan mengendalikan dorongan seseorang,
4. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan untuk memecahkan masalah yang bersifat pribadi atau sosial.”

Dari beberapa definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan individu dalam mengelola emosi meliputi kemampuan mengendalikan dorongan diri dan keinginan, mengontrol sikap dan perilaku. Sehingga individu dapat diterima di lingkungan sosial dan dapat mengenali perasaan orang lain.

2.1.3.2. Karakteristik Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2015:50) terdapat 5 karakteristik kecerdasan emosional adalah :

1. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri (*self awareness*) yakni mengetahui apa yang dirasakan pada diri dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Sehingga mengenali emosi diri disebut juga dengan memiliki kesadaran diri. Selain itu kesadaran diri memiliki tolak ukur atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

Dalam penelitian ini diharapkan kita dapat mengenali emosi diri sendiri seperti rasa marah, sedih, bahagia dan sebagainya sehingga dapat menempatkan perasaannya sesuai pada tempatnya sekaligus dapat meningkatkan prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dalam aspek mengenali emosi diri ini terdapat tiga indikator, yakni :

- a. Mengenal dan merasakan emosi sendiri, yaitu bagaimana individu mampu mengenali, merasakan bahkan menamai emosi dirinya yang dirasakan pada saat emosi itu muncul.
- b. Memahami penyebab perasaan yang timbul, yaitu setelah individu mampu mengenal dan merasakan emosinya sendiri, ia juga mampu untuk menemukan bahkan memahami penyebab perasaan emosinya yang timbul.
- c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan, yaitu setelah ditentukan penyebab perasaan emosinya. Dengan begitu individu akan mampu mengenal bahkan memahami kemungkinan pengaruh dari perasaan emosinya terhadap tindakan atau perbuatan yang akan muncul sebagai efek dari perasaan atau emosinya.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi (*managing emotion*) merupakan kemampuan menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau sesuai dengan apa yang diharapkan. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan. Orang yang buruk kemampuannya dalam ketrampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung. Sementara

mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Dalam aspek mengelola emosi diri ini terdapat enam indikator, yakni:

- a. Bersikap toleran terhadap frustrasi, yaitu bagaimana individu mentoleransi saat perasaan frustrasinya muncul.
- b. Mampu mengendalikan amarah secara lebih baik, yaitu individu mampu mengelola perasaan amarahnya agar dapat dikendalikan secara lebih baik.
- c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, yaitu individu mampu mengelola perasaannya terutama saat perilaku agresifnya muncul agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.
- d. Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain, yaitu individu mampu untuk selalu berfikir positif tentang diri sendiri dan orang lain disekitarnya.
- e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, yaitu individu dapat mengelola dan mengatasi perasaan stressnya secara lebih baik saat ia merasa tertekan.
- f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas, yaitu individu mampu mengisi waktunya dengan kegiatan positif yang menyenangkan untuk menghindari perasaan kesepian dan cemas.

3. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri (*motivation oneself*) merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif berupa memberi perhatian, optimis dan keyakinan diri. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Dalam aspek memotivasi diri ini, terdapat tiga indikator, yaitu :

- a. Mampu mengendalikan impuls, yaitu individu mampu menyeleksi bahkan mengendalikan rangsangan atau godaan negatif yang datang.
- b. Bersikap optimis, artinya individu mampu untuk selalu merasa optimis dalam segala hal.
- c. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, artinya individu dapat bersikap tegas pada dirinya sendiri dalam berkonsentrasi dan fokus pada tugas yang dikerjakannya serta tidak terganggu oleh hal lain yang dapat membayarkan bahkan mengganggu konsentrasinya dalam mengerjakan tugas.

4. Mengenal emosi orang lain (empati)

Mengenal emosi orang lain (*recognizing emotion in others*) merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam arena kehidupan mereka. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenal perasaan orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang

tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain, peka terhadap orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

Dalam aspek mengenali emosi orang lain, terdapat tiga indikator yaitu:

- a. Mampu menerima sudut pandang orang lain, meskipun pandangan orang lain tersebut bertolak belakang dengan pandangannya.
- b. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain, artinya individu peka terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain dan mampu bersikap empati.
- c. Mampu mendengarkan orang lain, artinya individu mampu menjadi pendengar yang baik untuk mendengarkan orang lain yang mengajaknya berbicara.

5. Membina hubungan (keterampilan sosial)

Membina hubungan (*handling relationship*) merupakan suatu kemampuan dasar dalam membina hubungan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. mengelola orang lain sebagai unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik dan keberhasilan sosial. Orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi serta pintar dalam menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.

Dalam aspek membina hubungan ini, terdapat sembilan indikator, yaitu :

- a. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, artinya individu sadar bahwa membina hubungan dengan orang lain adalah penting dan perlu.
- b. Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, artinya individu dapat segera menyelesaikan konflik dengan orang lain secara positif dengan tidak menimbulkan konflik yang baru.
- c. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, artinya bahwa individu mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik bahkan dengan orang yang baru dijumpainya.
- d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, artinya bahwa individu senang bersahabat dan bergaul terutama dengan teman sebaya.
- e. Memiliki sikap tenggang rasa, artinya bahwa individu mampu bersikap tenggang rasa terhadap kepentingan orang lain.
- f. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, artinya bahwa individu tidak bersikap egois, ia selalu lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri.
- g. Dapat hidup selaras dengan kelompok, artinya individu mampu

- hidup damai dan selaras dengan kelompoknya.
- h. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama, artinya bahwa individu merasa senang dengan kondisi kebersamaan dan bekerja sama dengan orang lain.
 - i. Bersikap demokratis, artinya bahwa individu tidak memutuskan sesuatu yang bersifat umum dengan pandangannya sendiri, akan tetapi ia juga mempertimbangkan pandangan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa karakteristik kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluri seseorang dalam mengatur atau mengelola emosi dalam perasaan sendiri atau orang lain. Sehingga menciptakan pengaruh dalam kemampuan merasakan, memahami serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

2.1.3.3. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2015:56) terdapat 4 komponen pada kecerdasan emosional yaitu :

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)
 - a. Kesadaran emosi diri sendiri yang baik : kemampuan untuk membaca dan memahami emosi-emosi dan juga mengenal pengaruhnya pada kinerja, hubungan, dan sebagainya.
 - b. Penilaian diri secara akurat : penilaian realistis dari kekuatan dan kelemahan.
 - c. Kepercayaan diri yang tinggi: perasaan yang kuat dan sensitif mengenai harga diri.
2. Pengendalian Diri (*Self-Management*)
 - a. Kendali diri : kemampuan untuk menjaga agar emosi dan kata hati yang mengganggu tetap terkontrol.
 - b. Kehati-hatian: kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara hati-hati
 - c. Kemampuan beradaptasi : kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah dan mengatasi masalah.
3. Motivasi Diri (*Self Motivation*)
 - a. Optimis : individu mampu untuk selalu merasa optimis dalam segala hal.
 - b. Dorongan prestasi : memiliki dorongan prestasi yang baik.
4. Empati Diri (*Self Empathy*)

- a. Memahami orang lain: mampu memahami sudut pandang orang lain, meskipun pandangan orang lain tersebut bertolak belakang dengan pandangnya.
 - b. Memanfaatkan keberagaman : individu mampu memanfaatkan keberagaman dengan kelompoknya.
5. Keterampilan Sosial (*Sosial Skills*)
- a. Menyelesaikan perselisihan : individu dapat segera menyelesaikan konflik dengan orang lain secara positif dengan tidak menimbulkan konflik yang baru.
 - b. Jiwa kepemimpinan : individu memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, tidak memutuskan sesuatu yang bersifat umum dengan pandangnya sendiri, akan tetapi ia juga mempertimbangkan pandangan orang lain.
 - c. Bekerja dalam team : individu dapat bekerja dengan team kondisi kebersamaan dan bekerja sama dengan orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa komponen kecerdasan emosional melibatkan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengatur emosinya. Kecerdasan emosional memiliki kemampuan yang sangat penting untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi, tetapi kecerdasan emosional juga mampu untuk memahami, menafsirkan, dan menanggapi emosi orang lain.

2.1.3.4. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey dalam Goleman (2015:58) terdapat 5 aspek kecerdasan emosional sebagai berikut :

- a. Mengenali Emosi Diri
Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional, kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut John Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati.
- b. Mengelola Emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk motivasi diri sendiri dan untuk berkreasi. Motivasi adalah suatu kebutuhan atau keinginan yang dapat memberi kekuatan dan mengarahkan tingkah laku.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain.

e. Membina Hubungan

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Individu mampu menangani emosi orang lain membutuhkan kematangan dua keterampilan emosional lain, yaitu manajemen diri dan empati. Dengan landasan ini merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Adanya kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang lain merasa nyaman.

Dari penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa memiliki kecerdasan emosional mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa.

2.1.4. Kualitas Audit

2.1.4.1. Definisi Kualitas Audit

Sukrisno Agoes (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut :

“Kualitas audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan dengan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan dapat memberikan pendapat mengenai kewajiban laporan keuangan.”

Arens, Elder, dan Beasley yang diterjemahkan oleh Amir Abadi

(2011:47) mendefinisikan kualitas audit adalah sebagai berikut :

“Kualitas audit merupakan suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya”.

Menurut Arens, et al. (2014:105) definisi kualitas audit sebagai berikut :

“Audit quality means how well an audit detects and report material misstatements in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence”.

“Kualitas Audit adalah kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang bersifat material dalam laporan keuangan. Kemampuan mendeteksi kesalahan merupakan refleksi atau gambaran dari kompetensi auditor, sedangkan kemampuan melaporkan kesalahan berkaitan dengan etika atau integritas auditor yang diproksikan dengan independensi”.

De Angelo (1998) dalam Ardianingsih (2014) mendefinisikan kualitas audit merupakan probabilitas gabungan untuk mendeteksi serta melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Sedangkan menurut Simanjuntak (2008) dalam Pairingan et al., (2018) menyatakan kualitas audit merupakan sebuah pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis dan independensi untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan serta apakah pengaturan tersebut sudah diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan.

Dari pengertian yang telah dijabarkan diatas dapat diinterpretasikan bahwa kualitas audit merupakan kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang bersifat material dalam laporan keuangan serta proses pemeriksaannya dilakukan secara sistematis dan independensi. Selain itu, seorang auditor harus memiliki kemampuan dalam mendeteksi kesalahan penyajian pada laporan keuangan.

2.1.4.2. Standar Pengendalian Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian mutu khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasan (Arens et al. dalam Amir Abadi Jusuf, 2012:47).

Menurut SPAP (2011:150) standar audit dibagi menjadi 3 (tiga) bagian sebagai berikut:

1. Standar Umum
 - d. Auditor harus dilakukan oleh dua orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
 - e. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
 - f. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.
2. Standar Pekerjaan lapangan
 - d. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
 - e. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risik salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
 - f. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk

memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- e. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- f. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
- g. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informative belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.
- h. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan- alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditornya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor, dalam laporan auditor

Menurut PSPM (Pedoman Standar Pengendalian Mutu) No.1 (SPAP:2011), KAP wajib mempertimbangkan setiap unsur pengendalian mutu, sejauh diterapkan dalam prakteknya dalam menetapkan kebijakan dan prosedur pengendalian mutunya. Untuk memenuhi ketentuan tersebut KAP wajib membuat kebijakan dan prosedur pengendalian mutu sebagai berikut :

- a. Independensi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa pada setiap lapis organisasi, semua staf profesional mempertahankan independensi sebagaimana diatur dalam Aturan Etika Akuntan Publik secara rinci. Aturan etika No. 1 integritas, objektivitas dan independensi memuat contoh-contoh penerapan yang berlaku untuk akuntan publik.
- b. Penugasan personel, yang memberikan keyakinan memadai bahwa penugasan akan dilaksanakan oleh staf profesional yang memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk penugasan tersebut.
- c. Konsultasi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa personel akan memperoleh informasi yang memadai sesuai yang dibutuhkan dari orang yang memiliki tingkat pengetahuan, kompetensi dan pertimbangan (*judgement*) yang memadai.

- d. Supervisi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh KAP. Lingkup supervisi dan *review* yang sesuai pada suatu kondisi tertentu, tergantung atas beberapa faktor antara lain kerumitan masalah, kualifikasi staf pelaksana perikatan serta lingkup konsultasi yang tersedia dan yang telah digunakan.
- e. Pemekerjaan (*Hiring*), yang memberikan keyakinan memadai bahwa semua staf profesionalnya memiliki karakteristik yang tepat sehingga memungkinkan mereka melakukan perikatan secara kompeten.
- f. Pengembangan profesional, yang memberikan keyakinan memadai bahwa semua personel memiliki pengetahuan memadai sehingga memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya.
- g. Promosi (*Advancement*), yang memberikan keyakinan memadai bahwa semua personel terseleksi untuk promosi, memiliki kualifikasi seperti yang diisyaratkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih tinggi.
- h. Penerimaan dan keberlanjutan klien, yang memberikan keyakinan memadai bahwa perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimumkan hubungan dengan klien yang manajemennya yang tidak memiliki integritas.
- i. Inspeksi, yang memberikan keyakinan memadai bahwa prosedur yang berhubungan dengan unsur-unsur pengendalian mutu seperti tersebut pada butir a sampai dengan butir h telah diterapkan secara efektif.

Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens dalam Amir Abadi

Jusuf (2011:48) mengungkapkan bahwa terdapat 5 (lima) elemen pengendalian

kualitas yakni :

1. Independensi, Integritas, dan Objektivitas Semua personalia yang terlibat dalam penugasan harus mempertahankan independensi baik secara fakta maupun secara penampilan, melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan integritas, serta mempertahankan objektivitasnya dalam melaksanakan tanggung jawab profesional mereka.
2. Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam kantor akuntan publik, kebijakan dan prosedur harus disusun supaya dapat memberikan tingkat keandalan tertentu bahwa :
 - a. Semua karyawan harus memiliki kualifikasi sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara kompeten.
 - b. Pekerjaan kepada mereka yang telah mendapatkan pelatihan teknis yang cukup serta memiliki kecakapan.
 - c. Semua karyawan harus berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan profesi berkelanjutan serta aktivitas pengembangan profesi sehingga membuat mereka mampu melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka.

- d. Karyawan yang dipilih untuk dipromosikan adalah mereka yang memiliki kualifikasi yang diperlukan supaya menjadi bertanggungjawab dalam penugasan berikutnya.
- 3. Penerimaan dan Kelanjutan Klien dan Penugasannya Kebijakan dan prosedur harus ditetapkan untuk memutuskan apakah akan menerima klien baru atau meneruskan klien yang telah ada. Kebijakan dan prosedur ini harus mampu meminimalkan resiko yang berkaitan dengan klien yang memiliki tingkat integritas manajemen yang rendah.
- 4. Kinerja Penugasan dan Konsultasi Kebijakan dan prosedur harus memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan oleh personel penugasan memenuhi standar profesi yang berlaku, persyaratan peraturan, dan standar mutu KAP sendiri.
- 5. Pemantauan Prosedur Harus ada kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa keempat unsur pengendalian mutu lainnya diterapkan secara efektif.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa standar pengendalian kualitas sendiri memiliki keterbatasan yang dapat berpengaruh terhadap efektivitas. Perbedaan kinerja antar staf dan pemahaman persyaratan professional, dapat memengaruhi tingkat kepatuhan dan prosedur pengendalian kualitas KAP sendiri.

2.1.4.3. Langkah-langkah Meningkatkan Kualitas Audit

Menurut Ratna Ningsih (2014:49) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit di antaranya :

1. Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi suatu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak pada kepentingan siapa pun.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit harus mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada

setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.

4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervisi dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit yang dilaksanakan di lapangan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.
7. Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak. Pengungkapan yang informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, jika tidak maka harus dinyatakan dalam laporan audit.

Menurut Nasrullah Djamil (2007:18) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah :

1. Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi satu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit agar mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar laporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervisi dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa dalam meningkatkan kualitas audit seorang auditor harus meningkatkan pendidikan

profesionalitasnya, melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik, membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan. Ketika kualitas audit meningkat, laporan keuangan yang diaudit juga meningkat. Peningkatan kualitas audit yang berkualitas dapat menjaga kepercayaan, iklim investasi yang sehat dan transparansi ekonomi di setiap negara.

2.1.4.4. Aspek-aspek Kualitas Audit

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil (Andri, 2017). Menurut Amrin Siregar (2015:233) dalam Mathius Tadiontong, aspek-aspek dari kualitas audit meliputi:

1. *Input Oriented*

Orientasi Masukan (*Input Oriented*) terdiri dari penugasan personel untuk melaksanakan pemeriksaan, konsultasi dan supervisi.

2. *Process Oriented*

Process Oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit. Orientasi proses (*Process Oriented*) terdiri dari kepatuhan pada standar audit dan pengendalian audit.

3. *Outcome Oriented*

Outcome oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientasi keluaran (*outcome oriented*) terdiri dari kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor. Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien dan tidak lanjut atas rekomendasi audit.

Dari penjelasan diatas dapat diinterpretasikan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil. untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari *input*, kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan serta *output* nya.

2.2. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *moral reasoning* auditor dan kecerdasan emosional auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Wilayah Kota Bandung.

2.2.1. Pengaruh *Moral Reasoning* terhadap Kualitas Audit

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh auditor untuk memelihara nilai-nilai profesionalisme sebagai suatu standar etika atau kode etik adalah dengan mengandalkan pemahaman atas *moral reasoning* auditor (Gaffikin dan Lindawati,2012).

Gaffikin dan Lindawati (2012) menyatakan bahwa :

“*Moral reasoning* merupakan bagaimana orang harus bertindak atau dalam hal memberikan alasan untuk membenarkan atau mengkritik perilaku. Penalaran yang ditawarkan diyakini salah atau mengapa penilaian dianggap benar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peran *moral reasoning* auditor sangat penting dan membawa pengaruh pada

pencapaian kesadaran etis dalam diri auditor sehingga dapat dikatakan pula bahwa *moral reasoning* auditor mempengaruhi kualitas audit.”

Hasanah (2020) menyatakan bahwa :

“*Moral reasoning* dapat berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini menunjukkan bahwa ketaatan moral seorang auditor juga merupakan pertimbangan yang penting bagi seorang auditor dalam menjalankan tugas dan profesinya, seorang auditor dengan ketaatan moral yang baik akan menjalankan tugas profesinya dengan baik juga jujur dan sesuai aturan maupun kode etik tanpa melanggar batasan-batasan dapat meningkatkan kualitas audit. Dengan kata lain, semakin tinggi ketaatan moral seseorang yang tertanam dalam diri individu maka semakin baik tingkat kualitas audit yang dihasilkan.”

Naibaho,dkk (2014) menyatakan bahwa :

“*Moral reasoning* berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dimana jika auditor memiliki moral reasoning maka auditor akan memelihara nilai-nilai profesionalnya sehingga dapat memberikan opini audit yang terpercaya.”

Landarica dan Arizqi (2020) menyatakan bahwa :

“*Moral reasoning* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, semakin baik moral reasoning auditor dalam menjalankan tugasnya maka audit yang dihasilkan semakin berkualitas.”

Dari penjelasan yang telah diuraikan, penulis menginterpretasikan bahwa terdapat pengaruh *moral reasoning* auditor terhadap kualitas audit, karena peran *moral reasoning* auditor sangat penting dan membawa pengaruh pada pencapaian kesadaran etis dalam diri auditor sehingga dapat dikatakan bahwa *moral reasoning* auditor mempengaruhi kualitas audit. Ketika seorang auditor memiliki *moral reasoning* yang baik maka akan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan hasil audit sehingga dapat dikatakan bahwa auditor akan memiliki kualitas audit yang baik.

2.2.2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit

Menurut Ary Ginanjar (2012:62) definisi kecerdasan emosional adalah :

“Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.”

Satria Panji (2017) menyatakan bahwa :

“Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, karena tanpa kecerdasan emosional, seorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati serta ketrampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait.”

Arif dan Amilia (2015) menyatakan bahwa :

“Seorang auditor harus mampu memotivasi diri sendiri untuk menyelesaikan tugasnya dalam audit. Seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengendalikan dirinya sendiri, seperti berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan untuk opini auditnya, jika opini audit sesuai dengan kode etik maka kualitas auditnya tidak diragukan lagi.”

Gilang Putra,dkk (2018) menyatakan bahwa :

“Emosi yang terkendali dapat membuat auditor berpikir dengan baik sehingga dalam melakukan audit menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, karena auditor dalam meningkatkan kualitas auditnya cenderung mampu memotivasi diri membuat suatu keputusan yang baik, menghadapi situasi yang sulit, dan bekerja secara kooperatif dengan orang lain di lingkungan kerja. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh auditor yang bekerja, maka akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik.”

Lesmana (2021) menyatakan bahwa :

“Kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, karena kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor

melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol emosi/diri, rasa empati dan keterampilan bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti audit sehingga hal tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas audit.”

Dari penjelasan yang telah diuraikan, penulis dapat menginterpretasikan bahwa tanpa kecerdasan emosional, auditor tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Kecerdasan emosional auditor akan mempermudah seorang auditor melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati serta ketrampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait yang dapat meningkatkan kualitas audit.

2.2.3. Pengaruh *Moral Reasoning* dan Kecerdasan Emosional Secara Simultan terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan sebuah kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan yang telah diaudit.

Satria Panji (2017) menyatakan bahwa :

“Jika auditor melakukan audit sesuai dengan standar moral maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat dan semakin tinggi pertimbangan moral reasoning akan mendorong meningkatnya kualitas audit. Kemampuan untuk mengendalikan atau mengetahui perasaan diri sendiri dan orang lain membuat seseorang dapat menempatkan dirinya atau berperilaku sesuai dengan keadaan sekitar tanpa menyakiti perasaan orang lain yang ada di dekatnya atau disekitarnya. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat hidup bahagia dan sukses karena percaya diri serta mampu menguasai emosi sehingga mempunyai kesehatan yang baik. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, karena tanpa kecerdasan emosional, seorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor

melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati serta ketrampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait.”

Syamsurina dan Nasaruddin (2019) menyatakan bahwa :

“Apabila auditor memiliki *moral reasoning* yang baik dan kecerdasan emosional yang baik maka auditor dapat memenuhi tanggung jawab profesionalitasnya sesuai dengan standar moral dan auditor mampu mengendalikan emosi, menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa dan lingkungannya yang dapat meningkatkan kualitas audit. Jika auditor memiliki *moral reasoning* dan kecerdasan emosional yang baik maka kualitas audit pun baik.”

Landarica dan Arizqi (2020) menyatakan bahwa :

“*Moral reasoning* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, semakin baik *moral reasoning* auditor dalam menjalankan tugasnya maka audit yang dihasilkan semakin berkualitas.”

Gilang Putra,dkk (2018) menyatakan bahwa :

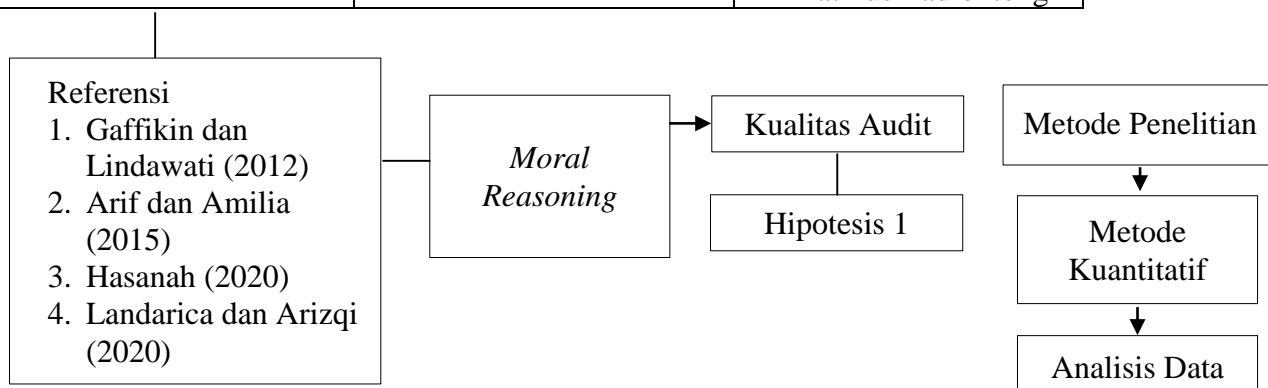
“Emosi yang terkendali dapat membuat auditor berpikir dengan baik sehingga dalam melakukan audit menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, karena auditor dalam meningkatkan kualitas auditnya cenderung mampu memotivasi diri membuat suatu keputusan yang baik, menghadapi situasi yang sulit, dan bekerja secara kooperatif dengan orang lain di lingkungan kerja. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh auditor yang bekerja, maka akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik.”

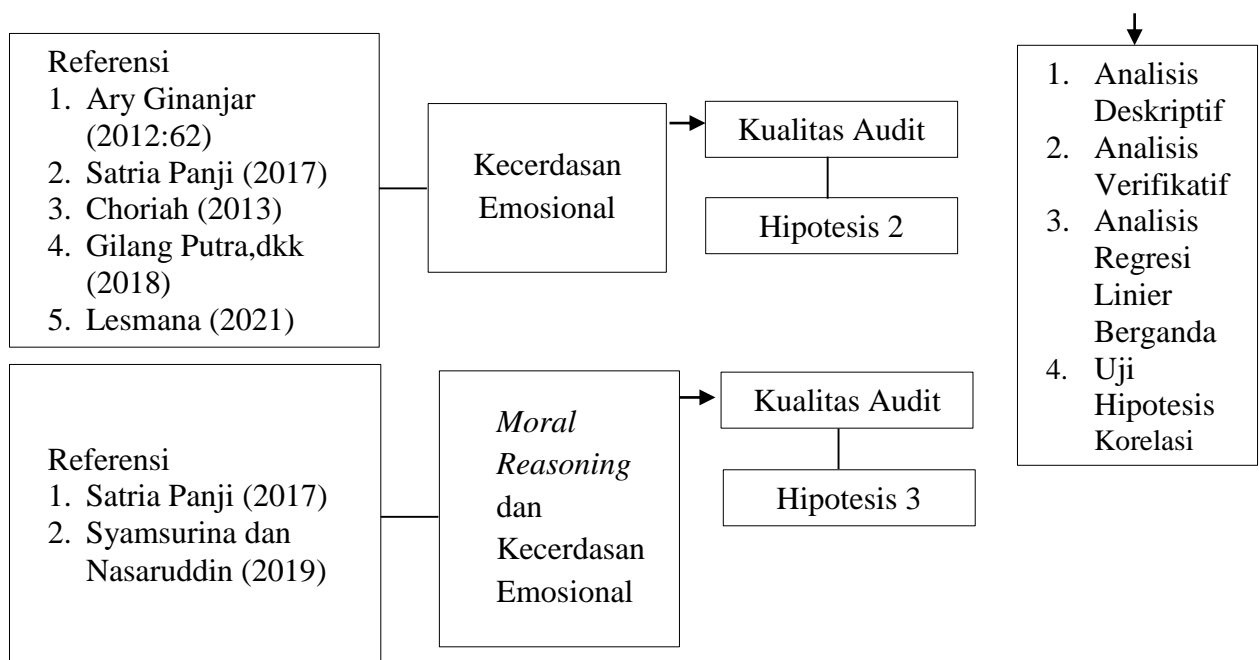
Dari penjelasan yang telah diuraikan, penulis dapat menginterpretasikan bahwa terdapat pengaruh *moral reasoning* dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap kualitas audit, karena *moral reasoning* dan kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor melakukan pemeriksaan, dapat memenuhi tanggung jawab profesionalitasnya sesuai dengan standar moral, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati serta

keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait yang dapat meningkatkan kualitas hasil audit. Semakin tinggi pertimbangan *moral reasoning* dan kecerdasan emosional auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.4. Bagan Kerangka Pemikiran

Landasan Teori		
<i>Moral Reasoning</i>	Kecerdasan Emosional	Kualitas Audit
1. <i>Fox and DeMarco</i> (1990) dalam Graffikin & Lindawati (2012) 2. Falah (2006) dalam Al-Fithrie (2015) 3. Adams et al (1995) dalam Graffikin dan Lindawati (2012) 4. Kohlberg dalam Gaffikin dan Lindawati (2012) 5. Wisesa (2011) 6. Al-Fithrie (2015)	1. Goleman (2015: 7) 2. Salovey dan Mayer dalam Goleman (2015: 513) 3. Ary Ginanjar (2012:62) 4. Cherniss (2001:85) dalam Artana, Nyoman, dan Ananta (2014) 5. Goleman (2015:50-58)	1. Sukrisno Agoes (2012) 2. Rendal J. Elder, etc dalam Amir Abadi (2011:47) 3. Arens, et al. (2014:105) 4. De Angelo (1998) dalam Ardianingsih (2014) 5. PSPM (Pedoman Standar Pengendalian Mutu) No.1 (SPAP:2011) 6. Ratna Ningsih (2014:49) 7. Amrin Siregar (2015:233) dalam Mathius Tadiantong





Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.2.5. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, selain itu juga untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Tabel dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Syamsurina dan Nasaruddin (2019)	Pengaruh Perilaku Altruisme, <i>Moral Reasoning</i> dan	Variabel Dependen (Y) : Kualitas Audit Variabel	Persamaan : - Variabel <i>Moral Reasoning</i> - Variabel	Hasil pengujian menunjukkan perilaku altruisme dan moral

		Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit (Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)	Independen (X) : Perilaku Altruisme, <i>Moral Reasoning</i> dan Kecerdasan Emosional	Kecerdasan Emosional -Variabel Kualitas Audit Perbedaan : - Lokasi objek penelitian	<i>reasoning</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
2.	Landarica dan Arizqi (2020)	Pengaruh Independensi, <i>Moral Reasoning</i> dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada BPK-RI Perwakilan Jawa Barat)	Variabel Dependen (Y) : Kualitas Audit Variabel Independen (X) : Independensi, <i>Moral Reasoning</i> dan Skeptisisme Profesional Auditor	Persamaan : -Variabel <i>Moral Reasoning</i> -Variabel Kualitas Audit Perbedaan : - Lokasi Objek penelitian - Tahun Penelitian - Variabel Kecerdasan Emosional	Semakin tinggi Independensi, <i>Moral reasoning</i> dan Skeptisisme profesional auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.
3.	Gilang Putra,dkk (2018)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Integritas terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bekasi)	Variabel Dependen (Y) : Kualitas Audit Variabel Independen (X) : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Integritas	Persamaan : -Variabel Kecerdasan Emosional -Variabel Kualitas Audit Perbedaan : - Lokasi Objek penelitian - Tahun Penelitian - Variabel <i>Moral</i>	Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

				<i>Reasoning</i>	
4.	Lesmana (2021)	Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Auditor Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan	Variabel Dependen (Y) : Kualitas Audit Variabel Independen (X) : Independensi Auditor, Pengalaman Auditor Dan Kecerdasan Emosional	Persamaan : -Variabel Kecerdasan Emosional -Variabel Kualitas Audit Perbedaan : - Lokasi Objek penelitian - Tahun Penelitian -Variabel <i>Moral Reasoning</i>	Independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan. Pengalaman Auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan.
5.	Satria Panji (2017)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit (Pada KAP di Provinsi Jawa Tengah)	Variabel Dependen (Y) : Kualitas Audit Variabel Independen (X) : Kecerdasan Emosional dan Pengalaman Auditor	Persamaan : -Variabel Kecerdasan Emosional -Variabel Kualitas Audit Perbedaan : - Lokasi Objek penelitian - Tahun Penelitian - Variabel <i>Moral Reasoning</i>	Kecerdasan emosional dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Peneliti	Tahun	<i>Moral Reasoning</i>	Kecerdasan Emosional	Perilaku Altruisme	Independensi	Skeptisisme Profesional	Kecerdasan Spritual	Kecerdasan Inetektual	Pengalaman Auditor	Kualitas Audit
Syamsuriana dan Nasaruddin	2019	√	√	√	-	-	-	-	-	√
Landarica dan Arizqi	2020	√	-		√	√	-	-	-	√
Gilang Putra,dkk	2019	-	√	-	-	-	√	√	-	√
Lesmana	2021	-	√	-	√	-	-	-	√	√
Satria Panji	2017	-	√	-	-	-	-	-	√	√
Iswanto	2022	√	√	-	-	-	-	-	-	√

Keterangan : Tanda √ = Diteliti

Tanda - = Tidak diteliti

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dari setiap variabel-variabel yang diteliti penulis dengan peneliti sebelumnya. Adapun variabel *moral reasoning* yaitu dengan penelitian Syamsuriana dan Nasaruddin (2019), Landarica dan Arizqi (2020) dan untuk persamaan variabel kecerdasan emosional yaitu dengan penelitian Syamsuriana dan Nasaruddin (2019), Gilang Putra,dkk (2018), Lesmana (2021), Satria Panji (2017).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa peneliti di atas tersebut dengan judul Pengaruh Perilaku Altruisme, Moral Reasoning dan

Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit (Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar), Pengaruh Independensi, *Moral Reasoning* dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada BPK-RI Perwakilan Jawa Barat), Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Integritas terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bekasi), Independensi Auditor, Pengalaman Auditor Dan Kecerdasan Emosional (Pada KAP di Kota Medan), Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit (Pada KAP di Provinsi Jawa Tengah).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah populasi, variabel, dan tahun penelitian. Pada penelitian Syamsuriana dan Nasaruddin populasi yang digunakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Makassar sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan adalah altruisme, moral reasoning dan kecerdasan emosional sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *moral reasoning* dan kecerdasan emosional. Perbedaan terakhir pada tahun penelitian, penelitian Syamsuriana dan Nasaruddin pada tahun 2019 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

Pada penelitian Landarica dan Arizqi populasi yang digunakan auditor yang bekerja pada BPK-RI Perwakilan Jawa Barat sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan Landarica dan Arizqi yaitu independensi, *moral reasoning* dan skeptisisme profesional auditor sedangkan penulis

menggunakan variabel independen yang terdiri dari *moral reasoning* dan kecerdasan emosional. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, penelitian Landarica dan Arizqi pada tahun 2020 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

Pada penelitian Gilang Putra,dkk populasi yang digunakan auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bekasi sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan Gilang Putra,dkk yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan integritas sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *moral reasoning* dan kecerdasan emosional. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, penelitian Gilang Putra,dkk pada tahun 2018 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

Pada penelitian Lesmana populasi yang digunakan auditor pada KAP di Kota Medan sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan Lesmana yaitu independensi auditor, pengalaman auditor dan kecerdasan emosional sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *moral reasoning* dan kecerdasan emosional. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, penelitian Lesmana pada tahun 2021 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

Pada penelitian Satria Panji populasi yang digunakan pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Jawa Tengah sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel

independen yang digunakan Satria Panji yaitu kecerdasan emosional dan pengalaman auditor sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *moral reasoning* dan kecerdasan emosional. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, penelitian Satria Panji pada tahun 2017 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

2.3. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh *Moral Reasoning* dan Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit” yaitu :

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh *moral reasoning* terhadap kualitas audit.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas audit.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh *moral reasoning* dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap kualitas audit.